



Ms by Dayu Mahara

From Artikel 1 (Adek Bu Dayu)

Processed on 23-Nov-2018 14:25 WIB

ID: 1043725176

Word Count: 5234

Similarity Index	Similarity by Source
15%	Internet Sources: 14% Publications: 1% Student Papers: 5%

#### sources:

- 1 2% match (Internet from 21-Jul-2018)  
<https://media.neliti.com/media/publications/58506-ID-komparasi-konsep-arsitektur-hibrid-dan-a.pdf>

---

- 2 1% match (Internet from 24-Jun-2013)  
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/377/SKRIPSI%20MASPANUR.doc?sequence=2>

---

- 3 1% match (Internet from 22-Oct-2011)  
<http://eprints.uny.ac.id/4586/>

---

- 4 1% match (Internet from 30-Aug-2017)  
<https://arsumj.files.wordpress.com/2012/06/ikhwan.pdf>

---

- 5 1% match (Internet from 15-Oct-2013)  
[http://psikoterapis.com/?en\\_etnik-dan-etnisitas,302](http://psikoterapis.com/?en_etnik-dan-etnisitas,302)

---

- 6 1% match (Internet from 17-Nov-2018)  
<http://wulanandtheingxoleet.blogspot.com/2010/08/>

---

- 7 1% match (Internet from 30-May-2018)  
<https://arydj.files.wordpress.com/2009/12/01-pengertian-teknologi.pdf>

---

- 8 1% match (student papers from 15-Oct-2017)  
[Submitted to Universitas Warmadewa on 2017-10-15](#)

---

- 9 1% match (Internet from 18-May-2016)  
<http://amerika.panduanwisata.id/amerika-utara/amerika-serikat/new-york/tempat-%e2%80%93-tempat-hiburan-terkenal-di-new-york/>

---

- 10 1% match (Internet from 29-Jun-2018)  
<https://media.neliti.com/media/publications/65201-ID-none.pdf>

---

- 11 1% match (Internet from 01-Dec-2016)  
[http://mariberkawandengansaya.blogspot.com/2012/11/hybrid\\_15.html](http://mariberkawandengansaya.blogspot.com/2012/11/hybrid_15.html)

12

&lt; 1% match (Internet from 05-Aug-2018)

[https://issuu.com/nawugatrapusat/docs/spk\\_android\\_promethee](https://issuu.com/nawugatrapusat/docs/spk_android_promethee)

13

&lt; 1% match (Internet from 27-Jan-2016)

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/download/1318/1272>

14

&lt; 1% match (Internet from 25-Aug-2013)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Broadway\\_\(New\\_York\\_City\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Broadway_(New_York_City))

15

&lt; 1% match (Internet from 22-Jun-2017)

[http://eprints.ums.ac.id/20181/8/02.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/20181/8/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

16

&lt; 1% match (Internet from 12-Jun-2018)

[http://repository.petra.ac.id/17347/1/Publikasi1\\_85012\\_1514.pdf](http://repository.petra.ac.id/17347/1/Publikasi1_85012_1514.pdf)

17

&lt; 1% match (Internet from 26-Oct-2018)

<https://docplayer.info/80113671-Issn-e-proceeding-of-management-vol-4-no-1-april-2017-page-1067.html>

18

&lt; 1% match (Internet from 04-Aug-2018)

<http://www.std-bali.ac.id/jurnal/VOL-01-NO-02.pdf>

19

&lt; 1% match (Internet from 28-Oct-2017)

<https://media.neliti.com/media/publications/177119-ID-model-pengembangan-seni-kerajinan-kerami.pdf>

20

&lt; 1% match (Internet from 09-Jul-2017)

<http://polen.itu.edu.tr/bitstream/11527/6324/1/10484.pdf>

21

&lt; 1% match (Internet from 18-Jul-2017)

<http://www.lontar.ui.ac.id/hasilcari?lokasi=lokal&method=similar&query=20249570>

22

&lt; 1% match (Internet from 13-Jul-2018)

<https://media.neliti.com/media/publications/217738-kehadiran-pelukis-salim-dalam-sejarah-se.pdf>

23

&lt; 1% match (Internet from 07-Sep-2018)

<http://repository.politanipyk.ac.id/935/1/artikel%20NRH.pdf>

24

&lt; 1% match (Internet from 13-Mar-2014)

<http://www.readbag.com/eprints-undip-ac-id-17761-1-ilda-agnes>

25

&lt; 1% match (Internet from 03-Jan-2018)

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/17383>

26

&lt; 1% match (Internet from 12-Sep-2017)

[http://repository.upi.edu/17736/7/S\\_PSR\\_1001601\\_bibliography.pdf](http://repository.upi.edu/17736/7/S_PSR_1001601_bibliography.pdf)

27

&lt; 1% match (Internet from 13-Mar-2016)

<http://203.71.172.186/class/page.aspx?id=598>

28

&lt; 1% match (Internet from 02-Oct-2016)

<https://pt.scribd.com/doc/55425060/Eglise-Copte>**paper text:****KAJIAN PENERAPAN****21 ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA DESAIN HYBRID BANGUNAN  
RETAIL DI KUTA – BALI**

STUDI KASUS : KOMPLEKS PERTOKOAN KUTA GALERIA Ida Ayu Dyah Maharani & Toddy Hendrawan  
Yupardhi

**17 Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut  
Seni Indonesia Denpasar Abstrak**

Arsitektur di Bali berkembang dengan pesatnya. Pengaruh-pengaruh dari luar Bali sudah tentu membawa perubahan pada bentuk arsitektur Bali. Hal ini melahirkan fenomena baru dimana nilai-nilai kebebasan dalam mengekspresikan estetika lebih mendapatkan porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Muncul permasalahan ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern). Seolah menghilangkan regionalisme dan menampilkan internasionalisme (Prijetomo, 2008:17). Penelitian ini bersifat deskriptif, kasus mengambil populasi di kompleks pertokoan Kuta Galeria- Bali dengan mengambil beberapa sampel yang dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu yang dapat mewakili (purposive sampling). Pada kompleks bangunan retail ini banyak terdapat jenis bangunan hybrid yang unsur-unsur lokal Bali hanya sekedar menjadi tempelan (terutama pada pemanfaatan ornamen-ornamen arsitektur tradisional Bali. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada bangunan retail pada obyek terpilih mayoritas “merasa kesulitan” untuk menampilkan arsitektur lokal Bali dalam upayanya mewujudkan konsep hybrid, berpadu dengan arsitektur modernnya. Sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini dilakukan perumusan sebuah rekomendasi, khususnya dalam hal bentuk bangunan, warna bangunan, bahan dan teknologi yang digunakan, pola ruang yang diterapkan dan pemakaian unsur ornamen, yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain bangunan retail dengan konsep hybrid yang baik dimana arsitektur modern bisa menyatu dengan arsitektur tradisional Bali. Kata Kunci: arsitektur Bali, arsitektur modern-postmodern, globalisasi, desain hybrid, bangunan retail Abstract In this era of globalization, architecture in Bali has grown rapidly. Influences from outside Bali can not be avoided, bring changes in the form of Balinese architecture, which can be seen especially on the elements related to cultural or hereditary habit that has lasted for a long time, shape, color, building materials and modern technology from outside. This gave rise to a new phenomenon where the values of freedom in expressing aesthetic get a bigger portions and pressing elements of the local culture. Problem arises

8when something that is still firmly hold to the nature (traditional) met with other forms of profit (modern). As eliminating the regionalism and displaying the internationalism (Prijetomo, 2008:

#### 17). Balinese

8are still very confident with the cosmological meet with forms which follow form follows function.

This research case focusing on the shopping complex Galeria Kuta-Bali, taking several samples based on certain conditions that representative (purposive sampling).

28This research lead to the conclusion that the

retail building on the selected objects majority "found it difficult" to display the local Balinese architecture in its efforts to realize the concept of a hybrid, combined with modern architecture (although there are several other retail buildings in Bali which is considered to have succeeded in applying the concept of hybrid). The existence of the Bali Provincial Regulation No. 5 of 2005 which mentioned that the facade of the building in Bali have to contain Traditional Balinese architecture, is difficult to be applied totally to a retail building. Retail building as public space, is required to always follow the globalization, which means eliminating local boundaries. This research finding formulation to be more successful in creating a hybrid concept, particularly in terms of the shape of the building, colors, materials and technologies used, the pattern space and the use of applied ornament, which can be considered in designing a retail building with a better hybrid concept. Key words: Balinese architecture, modern-postmodern architecture, globalization, hybrid design, retail building

PENDAHULUAN Pada dasarnya arsitektur Bali merupakan bangunan-bangunan yang selalu berupaya berselaras dengan lingkungannya, dengan tetap mengikuti pedoman tradisi religius lokal. Arsitektur Bali seolah menyatu dengan alam sebagai tempat tinggal makrokosmosnya yang tertuang

13dalam konsep Tri Hita Karana dimana terdapat tiga unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup yaitu jiwa, raga dan tenaga

(Arrafiani, 2012:17), agama Hindu, adat istiadat, kebudayaan serta kepercayaan dalam masyarakat, dimana hal ini disebabkan masyarakat Bali yang selalu memegang teguh budaya adat istiadat. Arsitektur Bali juga selalu berupaya berselaras dengan manusia sebagai alam mikrokosmos, seperti dengan adanya beberapa aturan yang mengharuskan adanya penyesuaian antara ukuran detail-detail bangunan dengan manusia penghuninya atau yang sering disebut dengan istilah asta kosala kosali. Namun akhir-akhir ini dapat dilihat bahwa arsitektur Bali berkembang dengan pesat. Pengaruh-pengaruh dari luar Bali yang memang tidak bisa dihindari membawa perubahan pada bentuk arsitektur Bali, yang bisa dilihat terutama pada unsur-unsur yang terkait dengan budayanya atau kebiasaan turun- menurun yang telah berlangsung sejak lama, bentuk, warna bangunan yang bisa diperoleh dari warna asli bahan bangunan yang digunakan, cat atau bahkan dari unsur dekorasinya (Darmaprawira, 2002:125), bahan bangunan dan teknologi modern dari luar. Hal ini melahirkan fenomena baru dimana nilai-nilai kebebasan dalam mengekspresikan estetika lebih mendapatkan

porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Desain arsitektur Bali dan juga interiornya, pun berkembang semakin kreatif dan inovatif. Walaupun mendapat pengaruh dari kebudayaan luar Bali sebagai wujud akulturasi budaya, namun pada akhirnya rangkuman arsitektur Bali tersebut memiliki gaya tersendiri. Muncullah permasalahan ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern), dimana masyarakat Bali masih sangat percaya dengan kosmologi bertemu dengan bentuk-bentuk yang mengikuti form follows function. Teori- teori fungsionalisme dalam arsitektur terus berkembang, sejalan dengan perkembangan budaya modern dan industri, yang lebih memberi penekanan pada fungsi dan teknologi (Sumalyo, 1997:65). Di abad ke-19 ketika pengaruh arsitektur Barat mulai aktif di tanah air, manusia nusantara juga mulai menganggap karya seni (termasuk juga arsitektur) sebagai jawaban terhadap pembebasan dari tantangan yang dilancarkan oleh alam. Padahal konsep asli yang dimiliki Indonesia adalah penyesuaian dan pelarasan diri dengan alam (Mangunwijaya, 1995:150). Sehingga terkadang menyebabkan terjadinya gap budaya. Ikhwanuddin (2005) dalam bukunya Menggali Pemikiran Postmodern Dalam Arsitektur, mengemukakan pemikiran adanya sebuah konsep

**4arsitektur yang dapat** dipergunakan **untuk menciptakan karya arsitektur berkarakter budaya lokal, yaitu konsep desain hybrid. Gagasan pokok konsep desain hybrid adalah mencampur atau menggabungkan dua atau lebih kode arsitektur untuk** kemudian dapat **menghasilkan kode arsitektur yang baru.** Kode arsitektur **yang**

dimaksud dapat berupa

**4karakter, elemen atau pola,** serta **bisa berasal dari sejarah, memori, tradisi atau masa kini.**

**11Pengertian hybrid sendiri adalah penggabungan dua unsur yang berlawanan tetapi tetap mempertahankan karakter unsur-unsur tersebut. Konsep hybrid**

**11telah diterapkan di berbagai negara maju di berbagai belahan dunia ini.**

Dalam

**3desain arsitektur perlu memperhatikan karakter budaya lokal, agar karya-karya arsitektur tidak asing berada di suatu tempat dan agar suatu tempat memiliki karakternya yang unik. Salah satu cara untuk mendesain karya-karya berkarakter lokal adalah dengan menggunakan konsep desain yang tepat dan diantaranya adalah konsep hybrid.**

Sehingga

**3 konsep desain hybrid, dengan gagasan pokoknya mencampur atau menggabungkan dua hal yang berbeda untuk menghasilkan sesuatu yang baru, menjadi hal yang menarik untuk diangkat sebagai topik penelitian ini.**

Perkembangan hybrid di Indonesia merupakan bagian perkembangan desain postmodern yang mulai menggejala dari akhir tahun 80-an hingga kini (Sachari, 2001:163). Desain postmodern sendiri membawa nilai-nilai baru, terutama mengakui adanya pluralitas, perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya, melahirkan bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan model kerja kolektif (Widagdo, 2000:214). Upaya kreatif para arsitek untuk dapat mengawinkan suatu konsep desain dari luar yang dalam hal ini adalah konsep desain modern dan budaya lokal nyatanya menghasilkan karya hybrid yang masih lebih memunculkan karakter desain modern dan menenggelamkan karakter desain lokalnya, dikarenakan masih banyak yang belum dapat diterapkan dalam komposisi yang tepat. Investor asing yang mempekerjakan arsitek lokal, seringkali menjadi dominan membawa pengaruh gaya desain-desain arsitektur di negara asalnya. Penyebab lainnya, adanya arsitek lokal yang berkolaborasi dengan arsitek asing mencoba menghadirkan unsur modern dalam desain yang bercita rasa lokal, namun justru menghasilkan desain hybrid yang “tanggung” karena kurangnya pemahaman atas desain modern dan lokal itu sendiri. Seharusnya pada bangunan hybrid, unsur-unsur lokal juga masih bisa terlihat atau tidak hilang dari kehadiran modernitas itu sendiri. Namun kenyataannya, bangunan-bangunan hybrid tersebut terlalu menonjolkan “kemodernannya” dan menenggelamkan unsur lokalnya. Tidak adanya suatu Peraturan Daerah setempat yang dapat mengatur batas-batas sejauh mana modernitas dapat hadir dalam sebuah bangunan, juga dapat memperparah tenggelamnya unsur-unsur arsitektur lokal. Seperti misalnya pada bangunan-bangunan retail yang terdapat di sepanjang jalan Cihampelas - Bandung, yang dipilih sebagai obyek perbandingan desain hybrid dalam penelitian ini, untuk menunjukkan kasus-kasus yang akan terjadi jika sebuah daerah tidak memiliki suatu peraturan tentang wajah arsitekturnya yang diharapkan dapat mengcounter atau membatasi sejauh mana arsitektur modern bisa tampil dalam sebuah desain hybrid bangunan retail. Dengan tidak adanya peraturan ini, memang seorang arsitek atau desainer bisa mengeksplorasi ide- idenya dengan lebih bebas dan menjadi sangat kreatif, namun yang terjadi justru menjadi berlebihan, liar dan tanpa makna. Daerah yang berada pada Bandung kota ini, pada awalnya terkenal dengan adanya toko-toko jeans. Dalam perkembangannya, di daerah ini juga muncul dan mulai menjamur dengan keberadaan Factory Outlet, seperti halnya di sepanjang jalan Dago (Ir. H. Juanda) Bandung. Hampir sama dengan kompleks pertokoan Kuta Galeria, toko-toko di Cihampelas juga mayoritas menggunakan bentuk-bentuk analogi namun dengan tema superhero barat seperti superman dan spyderman, dan tokoh-tokoh kartun dongeng lainnya seperti aladin dan pinokio. Tokoh-tokoh ini ditampilkan sesuai dengan nama tokonya, seperti toko jeans Aladin yang kemudian menampilkan bentuk analogi tokoh Aladin lengkap bersama putri Jasmine dan permadani ajaibnya. Di sebuah mal besar di Cihampelas, yaitu Cihampelas Walk (Ciwalk), juga terdapat konsep analogi yang digunakan pada bangunan KFC (Kentucky Fried Chicken) pada kompleks pertokoan tersebut yang menggunakan bentuk ember yang sering digunakan KFC untuk mawadahi pembelian ayam goreng dalam jumlah yang banyak. Gambar 1 Penerapan tema analogi di daerah Cihampelas Sedangkan di Bali, walaupun sudah memiliki Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005 dimana salah satunya disebutkan tentang wajah bangunan di Bali yang diharuskan bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali, namun dalam pelaksanaannya di lapangan terutama pada bangunan-bangunan retail, unsur lokal hanya dijadikan sekedar tempelan saja, tanpa memahami falsafah dan karakter yang terkandung dalam detail-detail tersebut. Hal ini bisa dilihat pada contoh kasus yang diangkat pada penelitian ini yaitu bangunan-bangunan retail di kompleks pertokoan Kuta Galeria. Alasan pemilihan obyek ini adalah pertama, obyek ini begitu unik dan eye catching jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan adanya pemakaian unsur-unsur analogi

yang begitu kentara dalam hal pemilihan bentuk maupun ukurannya yang cenderung out of scale. Kedua, pada kompleks bangunan retail ini banyak terdapat jenis bangunan hybrid yang unsur-unsur lokal Bali hanya sekedar menjadi tempelan (terutama pada pemanfaatan ornamen-ornamen arsitektur tradisional Bali). Beda halnya dengan desain hybrid pada bangunan tempat tinggal, sebagian besar penerapan konsep desain hybrid pada bangunan retail tidak berhasil dengan baik. Padahal sebagai bangunan retail yang merupakan public space, justru bisa menjadi media promosi tetap memperkenalkan bentuk arsitektur lokal Bali di dalam upayanya untuk selalu beradaptasi dengan kemajuan jaman melalui desain modern. Gambar 2 Pada bangunan (1) yang menggunakan bentuk kolom Yunani, bangunan (2) dan (4) yang menampilkan ukiran Bali, bangunan (3) berupaya menampilkan ornamen-ornamen khas Bali, bangunan (5) menampilkan atap berbentuk meru

**METODE PENELITIAN** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian dapat dikategorikan sebagai fenomenologi yaitu mengamati fenomena yang terjadi di bidang arsitektur, khususnya arsitektur bangunan retail di Kuta-Bali. Dalam melaksanakan penelitian, disusun beberapa metode yaitu

**24 metode pengumpulan data, metode penyajian data dan metode analisis. Data-**

data dikumpulkan dengan beberapa cara untuk memenuhi berbagai jenis data yang diperlukan. Data-data tersebut dapat dikumpulkan dengan cara : Kepustakaan

**12 yaitu data yang diperoleh dari sumber buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian,**

yaitu buku-buku tentang desain modern, arsitektur tradisional Bali dan desain hybrid itu sendiri. Wawancara yaitu melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait secara langsung sesuai dengan data-data yang dibutuhkan di lapangan, seperti desainer, pengelola, tenant (penyewa) beberapa bangunan retail di kompleks pertokoan Kuta Galeria tersebut dan juga pengunjung.

**23 Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.**

Observasi akan dilakukan fokus di bangunan-bangunan retail yang berlokasi di kompleks pertokoan Kuta Galeria, terutama pada bentuk, warna, bahan dan teknologi bangunan. Dokumentasi adalah

**18 metode pengumpulan data dengan mencatat data-data dari obyek permasalahan baik berupa gambar, foto dan berbagai data**

lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Data-data dari hasil langkah-langkah tersebut di atas, disajikan dalam bentuk teks. Sementara data-data yang diperoleh melalui hasil pengukuran lapangan disajikan dengan gambar hasil AutoCad dan diagram.

**25 Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah Metode Deskriptif dengan**

memaparkan segala gambaran yang terkait dengan obyek penelitian. Mengingat jumlah sampel berupa bangunan retail di Kuta-Bali yang bisa digunakan sebagai obyek penelitian ini sangat banyak, dan untuk meneliti seluruhnya diperlukan biaya dan waktu yang cukup banyak, sehingga sangat tidak mungkin meneliti seluruh sampel yang ada. Maka penelitian akan dilakukan fokus mengambil populasi di kompleks pertokoan Kuta Galeria-Bali dengan mengambil beberapa sampel yang dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu yang dapat mewakili (purposive sampling) yaitu beberapa desain hybrid pada bangunan retail yang terdapat di kompleks pertokoan tersebut. Pada kompleks pertokoan tersebut terbagi menjadi beberapa tema yang diterapkan pada masing- masing blok bangunan, sehingga sample diambil dari masing-masing pembagian tema tersebut. HASIL DAN PEMBAHASAN Berbagai pemikiran tentang desain hybrid, seperti pemikiran Charles Jencks yang menganggap

4 **desain hybrid sebagai salah satu** karakter **arsitektur** postmodern yang merupakan **campuran** atau **turunan elemen-elemen yang saling bertentangan dan**

Kisho Kurokawa yang memberi nama lain konsep hybrid sebagai konsep simbiosis yang

1 **menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik),**

maka dapat ditarik suatu kesamaan bahwa desain hybrid pada dasarnya

5 **merupakan penggabungan dua hal atau lebih yang** sebenarnya **memiliki** karakter **yang** berbeda, **dalam**

proporsi keberadaan yang sama, sehingga karakter masing- masing pembentuknya masih terlihat seimbang keberadaannya. Jadi dalam desain hybrid tidak ada salah satu bagiannya yang terlihat dominan. Penjelasan tahapan terbentuknya desain hybrid pada bangunan retail di Bali adalah sebagai berikut : Tahap pertama:

1 **eklektik atau quotation, dengan menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur** tradisional Bali **dari** jaman Bali madya **yang dianggap potensial untuk diangkat kembali.**

Asumsi dasar penggunaan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali madya adalah karena

10 **telah mapannya kode dan makna yang** dimiliki sehingga mudah **diterima dan dipahami oleh masyarakat.** Tahap kedua: **manipulasi** dan **modifikasi,**

10 **dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikan makna yang telah ada.** Dari **beberapa teknik** manipulasi yang ada, yang **digunakan**

1 **yaitu : Reduksi atau simplifikasi** : penyederhanaan dengan mengurangi **bagian-bagian yang dianggap tidak penting.**

Hal ini dilakukan dengan dikurangnya penggunaan ornamen-ornamen dari arsitektur Bali yang berlebih pada bangunan. Seperti yang dikatakan oleh Robert Venturi : less is not more, less is a bore (Trachtenberg, 2002:534), maka ornamen yang digunakan bisa dalam bentuk yang sudah distilir (berupa outline) dengan tetap memperhatikan makna-makna simbolik yang dimiliki masing-masing ornamen tersebut.

1 **Distorsi bentuk : perubahan dari bentuk asalnya dengan cara misalnya dipuntir (rotasi), ditekuk, dicembungkan, dicekungkan dan diganti bentuk geometrinya.**

Pada beberapa bangunan retail di Bali, hal ini ada yang dilakukan pada bagian bebatuan (kaki bangunan) yang diubah bentuknya menjadi tangga selebar bangunan itu sendiri yang berfungsi untuk tempat bersantai sejenak bagi pengunjung yang ingin beristirahat. Pada bagian badan bangunan juga ada yang menggunakan bentuk lengkung seperti di Beachwalk Kuta, yang juga menggunakan atap dengan bentuk dasar lingkaran berbahan ijuk. Bangunan dengan bentuk dasar lengkung tersebut bukan merupakan bentuk dasar arsitektur Bali, dan ini meminjam bentuk-bentuk dari post-modern.

1 **Disporsisi : perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).**

Pada bangunan retail di Bali, teknik manipulasi ini yang paling sering digunakan. Misalnya dengan membuat bagian bebatuan yang lebih tinggi dari proporsi semestinya dan saka (tiang atau kolom penyangga) yang dibuat out of scale. Tahap ketiga :

1 **penggabungan (kombinasi atau unifikasi), penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.**

Elemen-elemen arsitektur Bali yang dimanipulasi atau dimodifikasi tersebut pada dasarnya melahirkan bentuk-bentuk baru yang mengadopsi dari bentuk-bentuk arsitektur modern. Desain Hybrid Pada Obyek Terpilih: Kompleks Pertokoan Kuta Galeria Kompleks Pertokoan Kuta Galeria sebagai obyek dalam penelitian ini berada Kuta Central Park di jalan Patih Jelantik – Kuta, sekitar 15 km dari pusat kota Denpasar dengan jarak tempuh sekitar 30 menit. Fasade kompleks pertokoan ini menghadap ke utara (ke arah jalan Patih Jelantik – Kuta). Entrance utama juga berada di sisi utara dari site. Sedangkan side entrance berada pada sisi timur site, langsung menuju ke arah peralihan jalan Imam Bonjol menuju jalan raya Kuta.

Kompleks pertokoan ini terdiri dari 260 unit, dibangun sejak tahun 2002. PT Kuta Galeri Gemilang sebagai pemilik sekaligus pengelolanya merupakan anak perusahaan Istana Group Bandung. Luas per unitnya adalah 60m<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga lantai dengan ukuran per lantainya adalah 5x12m<sup>2</sup>. Pada lantai keempat yaitu roof top, diijinkan oleh pihak pengelola untuk dimanfaatkan sebagai lahan bangunan semi permanen. Kompleks ini terdiri dari beberapa tenant (penyewa), dimana jenis-jenisnya adalah berupa hotel, salon, restoran, travel agent, model agency, toko kain, toko pakaian dan aksesoris, toko furniture, toko peralatan rumah tangga, kantor pengacara, kantor asuransi, kantor property, bank, tempat kursus hingga gereja. Para tenant ini ada yang berstatus sebagai penyewa langsung ke pihak pengelola dan sebagai pemilik (namun beberapa di antaranya ada yang menyewakannya lagi ke pihak berikutnya). Oleh pihak pengelola, penempatan tenant berada pada beberapa blok bangunan yang dibedakan menjadi enam jenis tema yaitu valet, Broadway, promenade, etnik, techno dan ring. Pemilihan tipe dan bentuk bangunan bergantung pada kondisi-kondisi publik yang bersifat khusus, lebih dari sekedar mengatasi kebutuhan civitas bangunan dan kemungkinan-kemungkinan arsitekturnya di masa depan (Krier, 2001:163). Maka jika tenant ingin melakukan perubahan fasade pada bangunan yang disewa atau dibelinya, masih diperbolehkan sepanjang masih mengikuti tema yang sudah diatur pembagiannya per blok bangunan. PROMENADE TECHNO ETNIK PROMENADE RING VALET PROMENADE BROADWAY Gambar 3 Pembagian tema pada setiap blok bangunan a. Tema Valet Valet, menurut devinisinya adalah pelayan pria atau yang sering disebut sebagai kacung. Tema ini diaplikasikan pada bangunan-bangunan di sisi utara kompleks pertokoan, karena pada sisi utara terdapat lahan parkir yang dimanfaatkan untuk area loading dock (bongkar muat barang). Jenis usaha yang berada di sisi utara memang merupakan jenis yang memerlukan area ini, seperti circleK, toko alat-alat dan aksesoris lighting, toko kitchen set, toko pakaian, laundry yang memiliki akses kerjasama ke hotel-hotel dan sebagainya Selain itu, pada sisi ini terdapat main lobby Kuta Central Parking Hotel, sehingga area parkir ini pun digunakan sebagai drop area maupun parkir kendaraan pengunjung hotel. Dari penjabaran tersebut, penentuan tema valet untuk area tersebut tidak berhubungan dengan fasade bangunannya. Bentuk bangunan-bangunannya cenderung bernuansa modern, dengan bentuk deretan jendela kotak berbahan modern seperti kaca, beratap plat beton (karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pihak pengelola masih mengizinkan pemanfaatan roof top untuk bangunan semi permanen). Nafas arsitektur Bali hanya bisa didapatkan dari adanya karang boma pada bagian atas bangunan (yang tentu saja sangat berbeda dengan kehadiran karang boma pada bagian atas pintu masuk ke pekarangan rumah yang memiliki arti untuk mencegah masuknya niat jahat dan menjaga penghuni rumah) dan adanya patung penari Bali (legong) pada bagian depan main lobby Kuta Central Parking Hotel). Sedangkan ornamen lainnya cenderung mengambil analogi bentuk-bentuk alam seperti bentuk sinar matahari. Warna-warna yang digunakan berimbang antara warna-warna lokal yang berasal dari warna bahan-bahan lokal yang digunakan tanpa finishing, dengan warna-warna hasil campuran seperti violet. Dalam hal teknologi, lebih dominan menggunakan teknologi modern seperti yang terlihat pada struktur bangunan yang digunakan untuk bangunan berlantai tiga. Jadi disini desain hybridnya masih terlihat bahwa antara arsitektur lokal, dalam hal ini arsitektur Bali, masih terlepas dengan bentuk- bentuk arsitektur modernnya. Gambar 4 Penentuan tema valet yang dilatarbelakangi adanya fungsi parkir b. Tema Broadway Broadway merupakan nama

**14sebuah jalan raya di New York City yang membentang sepanjang pulau Manhattan dan berlanjut hingga wilayah utara Westchester County,**

Amerika. Broadway menjadi terkenal setelah adanya teater Broadway yang merupakan

**6teater profesional paling dikenal oleh publik Amerika dan yang paling banyak menghasilkan uang bagi para pemeran, teknisi dan pihak lainnya**

**yang ikut terlibat dalam pertunjukan teater tersebut. Bersama dengan teater West End dari London, kedua teater ini biasanya menjadi rujukan utama dari teater komersial kelas tinggi di negara-negara lainnya. Teater Broadway merujuk pada sebuah pertunjukan, biasanya sebuah drama musikal, yang tampil di**

gedung dengan kapasitas sekitar

**9500 tempat duduk. Pertunjukan-pertunjukan yang hadir di Broadway biasanya sukses secara historis dan dianggap sebagai karya-karya yang pantas dikonsumsi khalayak ramai dan bukan karya-karya yang "mendalam" secara artistik seperti yang diproduksi oleh teater-teater lain.**

Pada kompleks pertokoan ini tema broadway diterapkan pada blok bangunan di sisi timur dan barat dari main entrance. Dapat dijumpai kesamaan keberadaan signage yang mendominasi di sepanjang jalan masuk Pertokoan Kuta Galeria ini menuju ke central parking yang berada di sisi selatan kompleks. Signage sebagian besar berupa petunjuk arah menuju masing-masing tenant atau toko yang dimaksud. Sedangkan untuk fasade bangunan, sama seperti fasade bangunan-bangunan yang bertema valet, juga lebih didominasi dengan gaya dan teknologi arsitektur modern yang menenggelamkan gaya arsitektur lokalnya. Terdapat beberapa bentuk analogi pada area ini seperti payung besar yang lebih menyerupai jamur, bentuk bunga hingga patung setengah badan yang menyerupai patung oscar (hal ini terkait dengan tema broadway yang berujung kepada pemberian penghargaan oscar sebagai penghargaan tertinggi dalam dunia perfilman Amerika). Gambar 5 Penerapan tema broadway pada area entrance pertokoan c. Tema Promenade Arti kata promenade itu sendiri adalah tempat untuk berjalan-jalan. Istilah ini memiliki pengertian yang sama dengan esplanade (istilah dari Spanyol). Area ini biasanya merupakan area pedestrian yang cukup lebar dan berada di tepi perairan seperti sungai, danau atau laut, namun bisa juga berada di tengah perkotaan. Aktivitas yang diwadahi tidak melulu berjalan kaki namun kini lebih bervariasi seperti duduk-duduk, berekreasi, membeli dan menikmati es krim dan sebagainya. Pada kompleks pertokoan ini, tema promenade diaplikasikan pada beberapa blok bangunan bagian tengah. Sesuai pengertiannya, maka pada area ini kendaraan tidak bisa masuk dengan cara meninggikan level pedestriannya beberapa centimeter jauh lebih tinggi daripada jalan utamanya, dan juga menggunakan bahan yang berbeda yaitu paving. Sehingga, pengunjung pertokoan pada area ini harus memarkir kendaraannya terlebih dahulu di sisi selatan kompleks pertokoan dan kemudian berjalan kaki. Namun promenade di kompleks pertokoan ini tidak dijumpai adanya fasilitas untuk duduk-duduk ataupun kegiatan rekreasi lainnya. Sehingga promenade di sini hanya digunakan sebagai area berjalan kaki saja menuju tenant atau toko. Fasade bangunan tidak jauh berbeda dengan dua tema sebelumnya, masih berupaya menampilkan bentuk arsitektur hybrid, namun keberadaan antara arsitektur lokal dan modernnya masih terpisah. Arsitektur modern masih mendominasi, sedangkan arsitektur lokal dalam hal ini arsitektur Bali masih dijadikan tempelan. Gambar 6 Sesuai pengertiannya maka area promenade didominasi keberadaan pedestrian way d. Tema Etnik Pengertian

**2 etnik sendiri merujuk pada kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang yang berada di dalam kelompok tersebut. Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu**

karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, adat istiadat dan tradisi.

Keberadaan etnik hingga kini tetap diperlukan terkait

5 dengan kebutuhan akan identitas-identitas. Meskipun terdapat kesamaan-kesamaan dengan etnik lainnya, hal tersebut tidak menghalangi untuk tetap merasa berbeda. Identitas etnik yang diperkuat, dimana identitas etnik makin kerap ditonjolkan dalam kehidupan sosial seperti yang terjadi belakangan ini, menjadi kontradiktif dengan keberadaan penjunjung globalisasi. Justru perkuatan identitas etnik lahir sebagai bentuk perlawanan atas globalisasi.

Di kompleks pertokoan ini, menurut pembagian temanya maka tema etnik diterapkan pada area tengah (Everyday Smart Hotel). Sebagai budaya lokal, semestinya area ini mengangkat tema etnik Bali. Namun disini tidak terlihat keberadaan pengaplikasian tema tersebut, kecuali pada unsur-unsur dekorasi yang digunakan pada Everyday Smart Hotel seperti lukisan dindingnya, lukisan taplak meja dan juga patung-patung penari Bali. Sehingga pada konsep hybrid area ini juga masih dapat dilihat unsur-unsur pembentuknya yaitu arsitektur modern dan lokal Bali masih berjalan sendiri-sendiri, dan arsitektur lokal masih sangat mendominasi keberadaannya, mengalahkan arsitektur lokal Bali yang hanya dijadikan tempelan saja. e. Tema Techno Kata techno merupakan istilah singkat atau populer dari kata teknologi yang

7 merupakan pengetahuan terhadap penggunaan alat dan kerajinan, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Pengertian teknologi

7 yang tertua, sangat sederhana dan paling umum dikenal orang lain adalah sebagai barang buatan manusia

untuk membantu mempermudah kehidupannya. Maka teknologi

12 memiliki tiga ragam dasar yang sekaligus menunjukkan perkembangan historis yang berlainan. Ragam dasar tersebut adalah alat,

mesin dan automaton. Tema techno pada kompleks pertokoan Kuta Galeria ini diaplikasikan pada blok sisi barat daya dari kompleks pertokoan. Pengaplikasian tema techno itu sendiri lebih terlihat pada pemanfaatan bahan-bahan hasil teknologi itu sendiri seperti kaca yang dimanfaatkan sebagai dinding penerima beban atap. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk lengkung yang pembuatannya juga memerlukan teknologi yang tidak biasa. Bentuk arsitektur lokal Bali hanya terlihat pada ragam hiasnya, sehingga keberadaan konsep hybrid tidak berhasil. Gambar 7 Penerapan tema techno dengan memanfaatkan bahan-bahan hasil

teknologi f. Tema Ring Ring, secara harfiah berarti cincin dan dering. Namun tema ini lebih merujuk pada bentuk ring yaitu lingkaran. Aplikasi tema ini hanya terlihat pada bentuk blok yang melingkar, namun menjadi tidak konsisten karena di sisi selatan menggunakan bentuk lurus (jadi bisa dikatakan lebih tepat jika area ini menggunakan tema "setengah lingkaran" karena bentuknya yang tidak berupa lingkaran penuh). Sedangkan fasade bangunan, masih didominasi dengan bentuk modern dengan bentuk-bentuk detail arsitektur lokal Bali yang hanya sebagai tempelan, walaupun sudah terlihat adanya upaya penempatan yang lebih tepat seperti penempatan karang boma di atas pintu masuk AceHardware. Warna-warna yang digunakan lebih pada warna yang sudah menjadi ciri khas tenant, seperti dominasi penggunaan warna merah yang memang merupakan warna ciri dari AceHardware. Gambar 8 (1) Penerapan tema ring dengan menggunakan bentuk lingkaran pada bloknnya, (2) Menggunakan bentuk lurus pada bagian belakangnya/selatan blok Perbandingan Desain Hybrid Bangunan Retail Di Bali Kedua bangunan retail di bawah ini (Mal Bali Galeria dan Ramayana Mal Bali) diangkat sebagai pembandingan dalam penelitian desain hybrid ini, untuk menunjukkan bagaimana sebaiknya desain hybrid untuk bangunan retail di Bali diterapkan sesuai yang dimaksud dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no. 5 tahun 2005 dengan tetap menampilkan wajah arsitektur lokalnya. a. Mal Bali Galeria – Simpang Siur Dewa Ruci, Kuta Kompleks pertokoan di Kuta ini berdiri sekitar tahun 1995, Terdiri dari tiga bangunan yaitu Duty Free Shop, bioskop Galeria 21 dan malnya itu sendiri. Sebagai pemilik dan pengelola, PT Inti Dufree Promosindo Jakarta, berupaya tetap menghadirkan nuansa arsitektur Bali pada bangunan berlantai dua ini. Dalam hal bahan, mal ini lebih banyak menggunakan bahan lokal seperti bata, paras, genteng hingga ijuk bagi penutup atapnya. Namun juga tidak tertutup terhadap penggunaan bahan hasil olahan teknologi modern, yaitu adanya penggunaan kaca terutama pada daerah etalase. Dalam hal tata ruang, mal ini memiliki ruang terbuka di bagian tengahnya, sehingga sebut saja ruang ini menyerupai natah. Dalam hal proporsi, bangunan ini juga memenuhi tatanan Tri Angga yang memiliki tiga bagian tubuh yakni kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (bebatuan). Bangunan retail ini masih menggunakan warna-warna asli dari bahan-bahan lokalnya. Teknologi yang digunakan dalam bangunan ini jelas menggunakan teknologi modern untuk bangunan berlantai dua dengan bentang yang sangat lebar. bahan ijuk menyerupai natah (a) Gambar 9 Mal Bali Galeria – Simpang Siur Kuta. Sumber (a) Wijaya, 2002:hal.81 b. Ramayana Mal Bali - Denpasar Kompleks pertokoan di jalan Diponegoro, Denpasar ini terdiri dari tiga lantai. Sama halnya dengan Mal Bali Galeria, bangunan ini juga menghadirkan nuansa arsitektur Bali. Dalam hal bahan, mal ini banyak menggunakan bahan lokal seperti bata, paras hingga genteng bagi penutup atapnya. Dalam hal tata ruang, mal ini memiliki ruang semi terbuka di bagian tengah yang berupa void. Dalam hal proporsi, bangunan ini juga memenuhi tatanan Tri Angga yang memiliki tiga bagian tubuh yakni kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (bebatuan). Gambar 10 Ramayana Mal Bali – Denpasar Bangunan retail sebagai public space, dituntut untuk selalu bersifat mengikuti globalisasi, yang berarti menghilangkan batas-batas nasionalnya. Namun di Bali, bangunan jenis ini dituntut untuk tetap bisa menampilkan wajah lokalnya terkait dengan apa yang sudah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005. Hal ini memunculkan semacam dilema pada desain sebuah bangunan retail, apakah akan memenuhi tuntutan globalisasi yang dapat diterima oleh semua kalangan tanpa batas atau mempertahankan arsitektur tradisional Bali yang sarat akan nilai-nilai tradisinya. Sehingga disinilah kemudian konsep hybrid pada bangunan retail dilahirkan. Namun pada desain hybrid bangunan retail di Bali nyatanya ada yang berhasil menyeimbangkan keberadaan unsur pembentuknya dan ada yang masih terlihat didominasi salah satu unsur pembentuknya, yaitu arsitektur modern. Beberapa penyebab terjadinya dominasi salah satu pembentuk desain hybrid bangunan retail di Bali sebagai berikut: Khususnya pada obyek yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini yaitu Kompleks Pertokoan Kuta Galeria, hal ini disebabkan dengan terikatnya tema yang telah ditetapkan pada masing-masing blok, di mana beberapa di antara tema-tema tersebut sebenarnya masih bisa dikaitkan ke arsitektur Bali. Promenade yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa natah. Valet yang bisa diterjemahkan sebagai area pelayanan atau service area. Tema etnik bisa diterjemahkan sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal Bali. Namun juga terdapat beberapa tema yang tidak bisa dikaitkan ke arsitektur Bali, seperti tema techno, broadway dan ring, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern. Namun sayangnya,

keseluruhan tema masih dominan diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern. Sifat bangunan retail yang pada dasarnya merupakan public space, selalu dituntut untuk mengikuti arus globalisasi. Apa yang menjadi kebutuhan fungsi aktifitas di dalamnya menjadi hal yang selalu diutamakan (form follows function). Diikuti dengan apa yang menjadi trend bentuk- bentuk bangunan retail, apakah dalam hal interiornya, teknologi maupun bahan yang digunakan pada bangunan retail tersebut. Sehingga disini, arsitektur lokal Bali hanyalah menjadi pelengkap atau tempelan saja demi memenuhi kaidah-kaidah dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005. SIMPULAN Penelitian yang telah berjalan selama ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada bangunan retail pada obyek terpilih yaitu kompleks pertokoan Kuta Galeria ini mayoritas “merasa kesulitan” untuk menampilkan arsitektur lokal Bali dalam upayanya mewujudkan konsep hybrid, berpadu dengan arsitektur modernnya (walaupun ada beberapa bangunan retail lainnya di Bali yang dianggap telah berhasil mengaplikasikan konsep hybrid). Adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005 dimana salah satunya disebutkan tentang wajah bangunan di Bali yang diharuskan bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali, sangatlah sulit untuk diterapkan sepenuhnya pada sebuah bangunan retail, yang sangat berbanding terbalik dengan bangunan rumah tinggal dan sejenisnya. Bangunan retail sebagai public space, dituntut untuk selalu bersifat mengikuti globalisasi, yang berarti menghilangkan batas-batas nasionalnya. Namun di Bali, bangunan jenis ini dituntut untuk tetap bisa menampilkan wajah lokalnya. Hal ini memunculkan semacam dilema pada saat membuat desain hybrid sebuah bangunan retail, apakah akan memenuhi tuntutan globalisasi atau mempertahankan tradisi seperti halnya memilih antara profit ataukah provan. Sehingga banyak sekali bangunan retail yang menampilkan konsep hybrid “banci”. Berkonsep dominan arsitektur modern, namun menggunakan arsitektur lokal Bali sebagai polesan dalam upayanya menyelamatkan diri dari ditolaknya rancangan atau desain bangunan karena tidak mematuhi Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005, yang salah satunya berujung pada tidak dikeluarkannya IMB. Sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini dan dengan telah dibandingkan obyek penelitian yang diangkat menjadi kasus penelitian tentang desain hybrid pada bangunan retail di Bali (kompleks pertokoan Kuta Galeria) dengan beberapa bangunan retail lainnya yang dianggap lebih berhasil dalam mewujudkan konsep hybrid, maka dapat dilakukan perumusan sebuah rekomendasi, khususnya dalam hal bentuk bangunan, warna bangunan, bahan dan teknologi yang digunakan, pola ruang yang diterapkan dan pemakaian unsur ornamen, yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain bangunan retail dengan konsep hybrid yang baik dimana desain luar dalam hal ini arsitektur modern bisa menyatu dengan desain lokalnya yaitu arsitektur tradisional Bali. DAFTAR PUSTAKA Arrafiani, 2012. Rumah Etnik Bali. Griya Kreasi. Jakarta

26 **Darmaprawira Sulasmi, 2002. Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Penerbit ITB. Bandung**

Krier Rob, 2001. Komposisi Arsitektur. Penerbit Erlangga. Jakarta Mangunwijaya YB, 1995.

16 **Wastu Citra. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Prijotomo Josef, 2008. Pasang Surut Arsitektur Indonesia. Wastu Lanas Grafika. Surabaya**

Sachari Agus & Sunarya Yanyan,

19 **2001. Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya. Penerbit ITB.**

**15Bandung Sumalyo Yulianto, 1997. Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta**

Trachtenberg Marvin, Hyman Isabelle,

**202002. Architecture from Prehistory to Postmodernity. Harry N. Abrams Inc. New York**

Widagdo, 2000.

**22Desain dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta**

Wijaya Made, 2002. Architecture of Bali. Archipelago Press. Singapore & Wijaya Words. Bali -, 2011.

**27Architectural Theory from the Renaissance to the Present. Taschen.**

USA 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307